



**PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETERNAK DALAM MELAKUKAN USAHA
PETERNAKAN SAPI BALI DI DESA PENUKTUKAN, KECAMATAN
TEJAKULA, KABUPATEN BULELENG**

DEWI, N. L. Y. A., I. N. SUPARTA, DAN N. W. TATIK INGRIATI

Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Udayana

Jl. P. B. Sudirman, Denpasar, Bali

Email: yusna.aniska@gmail.com Hp. 085792705662

ABSTRAK

Pengambilan keputusan peternak dalam melakukan usaha peternakan sapi bali adalah suatu proses pemilihan tindakan dari berbagai alternatif yang ada untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang telah ditentukan, diukur berdasarkan indikator pengambilan keputusan. Tujuan penelitian adalah untuk (1) mengetahui siapa yang mengambil keputusan dalam melakukan usaha peternakan sapi bali pada keluarga tani (2) mengetahui pengambilan keputusan peternak dalam melakukan usaha peternakan sapi bali, dan (3) mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan peternak dalam melakukan usaha peternakan sapi bali. Penelitian dilakukan di Desa Penuktukan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Responden penelitian ini sebanyak 40 orang yang tersebar di empat banjar dinas di Desa Penuktukan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara secara langsung dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan yang ada di desa. Analisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif dan uji korelasi berjenjang Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) mayoritas yang membuat keputusan untuk melakukan usaha peternakan sapi bali adalah kepala keluarga; (2) pengambilan keputusan peternak dalam melakukan usaha peternakan sapi bali adalah baik; (3) pada faktor *internal* terdapat hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) antara pendidikan non formal, hubungan yang nyata ($P < 0,10$) antara jumlah kepemilikan ternak, pengetahuan dan tujuan dengan pengambilan keputusan, sedangkan pada faktor *eksternal* terdapat hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) antara program pemerintah dengan pengambilan keputusan.

Kata kunci: Pengambilan keputusan, peternak, peternakan, sapi bali

**DECISION MAKING OF FARMERS IN DOING BUSINESS OF BALI CATTLE IN
PENUKTUKAN VILLAGE, TEJAKULASUB-DISTRICT, BULELENG REGENCY**

ABSTRACT

Decision making of farmers in doing bali cattle business is a process of selecting the actions of the various alternatives available to achieve one or more goals that have been determined and measured based on indicators of decision-making. The aim of this research

was to (1) find out who took the decision to do business of bali cattle in the farmer family (2) determine the decision-making of farmers in conducting bali cattle business, and (3) determine the factors associated with the decision-making of farmers in doing the bali cattle business. The study was conducted in the village of Penuktukan, Tejakula sub-district, Buleleng regency. The respondents of this study were 40 people scattered in four sub-villages in Penuktukan. Samples were taken using purposive sampling method. The type of data used was in the form of primary and secondary data. The primary data were obtained from direct interviews and observations and the secondary data were obtained from the existing records in the village. The data analysis used descriptive qualitative analysis and Spearman correlation tiered test. The results showed that: (1) the majority of the parties made the decision to do the bali cattle business was the head of the family; (2) The decisions of farmers in doing bali cattle business was good; (3) in the internal factors there was a very significant relation ($P < 0,01$) between non-formal education, a significant relationship ($P < 0,10$) between the number of livestock ownership, knowledge and decision-making purposes, while in the external factors had highly significant correlation ($P < 0,01$) between the government program and decision-making.

Keywords: Decision making, farmers, farms, bali cattle

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan produksi menuju swasembada, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan serta meratakan taraf hidup rakyat. Untuk mencapai tujuan tersebut, sub sektor peternakan meletakkan prioritas utamanya pada pengembangan usaha ternak sapi potong (Soeprapto dan Abidin, 2006). Sapi bali merupakan sapi asli Indonesia yang masih lestari di pulau Bali. Sapi bali mempunyai sifat mudah dikembangbiakkan, mudah beradaptasi dengan lingkungannya, dan mempunyai daya cerna yang baik terhadap pakan. Keunggulan lain adalah persentase karkas yang tinggi, harga yang stabil dan bahkan setiap tahunnya cenderung meningkat sehingga membuat ternak sapi bali menjadi salah satu usaha ternak yang diandalkan oleh petani. Usaha ternak sapi dapat dikelola oleh petani secara tradisional dan diusahakan secara komersial oleh perusahaan besar.

Ternak sapi bali banyak dijumpai di daerah pedesaan khususnya di Desa Penuktukan, Kecamatan Tejakula, Kabupten Buleleng. Seiring dengan perkembangan zaman, jumlah usaha peternakan sapi bali di Desa Penuktukan semakin meningkat dengan jumlah 1.370 peternak pada tahun 2015. Mayoritas pemelihara sapi bali di Desa Penuktukan adalah petani tradisional atau *peasant*. Dalam satu keluarga tani, ternak sapi dipelihara oleh seorang suami atau istri.

Keinginan petani peternak untuk beternak sapi bali pada awalnya didasari atas berbagai pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut selanjutnya dijadikan tujuan untuk mengambil keputusan dalam melakukan usaha peternakan sapi bali. Tujuan petani

peternak untuk beternak sapi bali adalah untuk mengisi waktu luang, hobi, dan tabungan (investasi). Selain itu, beternak sapi bali merupakan tradisi turun-temurun yang tidak bisa dipisahkan dari petani peternak di Desa Penuktukan. Pada dasarnya pengambilan keputusan merupakan suatu bentuk pemilihan dari berbagai alternatif tindakan yang mungkin dipilih, yang prosesnya melalui mekanisme tertentu dengan harapan akan menghasilkan suatu keputusan yang terbaik (Simon,1982). Menurut Hitt dkk., (1979) pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*).

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, belum banyak informasi mengenai pihak pengambil keputusan dalam melakukan usaha peternakan sapi bali dalam keluarga tani, bagaimana pengambilan keputusan peternak dalam melakukan usaha peternakan sapi bali dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk beternak sapi bali. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis ingin memberikan informasi mengenai pengambilan keputusan peternak dalam melakukan usaha peternakan sapi bali di Desa Penuktukan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian merupakan penelitian survai yang dirancang sebagai penelitian deskriptif korelasional dengan maksud untuk mengetahui pengambilan keputusan peternak dalam melakukan usaha peternakan sapi bali. Penelitian ini juga bermaksud menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dalam melakukan usaha peternakan sapi bali. Variabel penelitian yang diamati adalah variabel dari faktor *internal* dan *eksternal*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Penuktukan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Penentuan lokasi ini menggunakan metode "*Purposive*", yaitu metode penentuan lokasi yang dilakukan secara sengaja berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu (Singarimbun dan Effendi, 2006), yakni:

1. Sebagian besar masyarakat di Desa Penuktukan adalah peternak yang 80% diantaranya beternak sapi bali.
2. Belum adanya penelitian mengenai keputusan peternak dalam melakukan usaha peternakan sapi bali di lokasi ini sebelumnya.

3. Lokasi penelitian sudah diketahui oleh peneliti dan mudah dicapai dengan sarana transportasi, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Februari hingga bulan Maret tahun 2015. Selanjutnya dilakukan analisis data dan penulisan laporan penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peternak sapi bali yang ada di Desa Penuktukan (1.370 peternak). Jumlah sampel yang dipergunakan adalah 40 orang dari populasi. Sampel diambil dengan cara:

$$\text{Sampel} = \frac{\text{jumlah sampel yang ditentukan}}{\text{jumlah populasi di desa}} \times \text{jumlah peternak di dusun}$$

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari catatan yang ada di desa.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mendatangi serta mewawancarai responden. Untuk meyakinkan kebenaran informasi yang diberikan pada saat wawancara maka dilakukan observasi. Data sekunder diperoleh dengan cara membaca catatan atau laporan yang sifatnya memperkuat informasi data penelitian.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui adanya korelasi dari faktor *internal* dan *eksternal* dengan pengambilan keputusan digunakan analisis korelasi berjenjang spearman (*Rank Spearman*) dan diuji kebenaran hipotesisnya dengan uji-t. Ada tidaknya hubungan dari faktor-faktor tersebut, maka dibandingkan dengan tingkat probabilitas 1%, 5%, dan 10% dengan derajat bebas (df) = n-2. Hipotesis penelitian diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada P 0,01 dari kedua variabel yang diuji maka terdapat hubungan yang sangat nyata. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada P 0,05–0,10 dari kedua variabel yang diuji maka terdapat hubungan yang nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Penuktukan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali. Desa Penuktukan terdiri dari empat dusun, yaitu: Dusun Kanginan, Dusun Kawanan, Dusun Batu Lumbang dan Dusun Belimbing. Secara geografis, Desa Penuktukan memiliki batas-batas wilayah yaitu: sebelah utara laut bali, sebelah selatan Kecamatan Kintamani, sebelah barat Desa Les, dan sebelah timur Desa

Sambirenteng. Mata pencaharian penduduk di Desa Penuktukan terdiri dari: sektor pertanian 1.826 orang, perkebunan 360 orang, peternakan 1.370 orang, nelayan 80 orang, sektor industri rumah tangga 159 orang, sektor jasa dan perdagangan 613 orang. (Profil Pembangunan Desa Penuktukan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, 2015)

Pengambil Keputusan dalam Keluarga Tani

Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari suami (kepala keluarga), istri, dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengambil keputusan untuk beternak sapi bali dilakukan oleh kepala keluarga (suami) (Tabel 1). Dalam pengusahaanya kepala keluarga lah yang lebih bertanggung jawab atas usaha peternakan sapi bali. Hal ini dikarenakan kepala keluarga (suami) dianggap memiliki pengalaman yang luas dan mampu mengambil keputusan yang tepat. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Lyles dan Mitroff (1980) yang menyatakan bahwa seseorang yang akan mengambil keputusan adalah orang yang sudah memiliki pengalaman, ketrampilan, dan kemampuan untuk memproses informasi yang akan dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Beternak sapi bali merupakan tradisi turun-temurun yang sampai saat ini masih diperthankan keberadaanya oleh petani peternak yang ada di Desa Penuktukan.

Tabel 1 Distribusi Pengambil Keputusan dalam Keluarga Tani

Pengambil Keputusan dalam Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kepala keluarga	36	90,00
Istri	4	10,00
Total	40	100,00

Pengambilan Keputusan Peternak dalam Melakukan Usaha Peternakan Sapi Bali

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa sebagian besar responden melewati proses pengambilan keputusan pada saat akan mengambi keputusan untuk beternak sapi bali. Proses pengambilan keputusan yang dimaksud yaitu, pengenalan, konsep, pemilihan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tabel 2. menunjukkan bahwa petani peternak dalam kategori baik sebanyak 21 orang (52,5%), dengan rataan skor 80,95. Dengan kategori pengambilan keputusan yang baik. Petani peternak cukup mengetahui bagaimana perkembangan teknologi di dunia peternakan saat ini namun petani peternak belum mampu mengadopsi teknologi tersebut. Hal ini dikarenakan beternak sapi bali merupakan bagian dari tradisi turun-temurun. Usaha peternakan yang dilaksanakan hanya sebatas perternakan tradisional. Pengetahuan dan tujuan petani peternak merupakan dasar atas pengambilan keputusan tersebut. Dengan pengetahuan yang luas dan tujuan yang jelas akan menjadi dasar yang

kuat bagi petani peternak untuk mengambil keputusan untuk beternak sapi bali. Hal ini sejalan dengan pendapat Helga (1995) yang menyatakan bahwa petani peternak harus menyesuaikan keputusan yang diambil dengan tujuan yang diinginkan dengan cara mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang usaha peternakan sapi bali dan melihat prospek kedepan usaha peternakan sapi bali tersebut sehingga, petani peternak mampu membuat keputusan yang terbaik untuk menjalankan usaha peternakannya.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengambilan Keputusan

No	Variabel	Rataan skor	Jumlah (orang)	Katagori	Persentase (%)
1	Pengambilan Keputusan	86,55	5	Sangat baik	12,5
		80,95	21	Baik	52,5
		67,25	10	Sedang	25
		50,75	4	Kurang	10
		-	-	Sangat buruk	-
	Total		40		100,00

Kisaran skor yang digunakan adalah >20-36 = Sangat buruk, 36-52 = Kurang, 52-68 = Sedang, 68-84 = Baik, dan 84-100 = Sangat baik

Faktor *Internal* Responden

Pendidikan

Pendidikan yang diperoleh oleh petani peternak biasanya berasal dari pendidikan formal dan non formal. Tabel 3. menunjukkan bahwa, sebagian besar (77,50%) tingkat pendidikan peternak di Desa Penuktukan adalah tingkat Sekolah Dasar (SD). Tingkat pendidikan peternak yang masih kurang, memungkinkan pengetahuan yang dimiliki peternak di bidang usaha peternakan masih tergolong rendah dan terbiasa pada usaha peternakan yang tradisional.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Pendidikan Formal

No	Lama Pendidikan (tahun)	Kategori	Responden	
			Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-6	SD	31	77,50
2	6-9	SMP	6	15,00
3	9-12	SMA	3	7,50
4	12-15	Diploma	-	-
5	>15	Sarjana	-	-
	Total		40	100,00

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diperoleh oleh petani peternak di luar pendidikan formal dan pada umumnya bersumber dari pelatihan-pelatihan. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa, sebagian besar responden (95%) tidak pernah mengikuti pendidikan non formal dan hanya 5% (Tabel 4.) responden yang pernah mengikuti pendidikan non formal.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Mengikuti Pendidikan Non Formal

No	Jumlah pelatihan	Kategori	Responden	
			Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Pernah	Tidak pernah	38	95,00
2	1-3 kali	Sedikit	2	5,00
3	4-6 kali	Sedang	-	-
4	7-9 kali	Banyak	-	-
5	>9 kali	Sangat banyak	-	-
Total			40	100,00

Umur

Berdasarkan hasil peneitian Tabel 5, sebagian besar responden berada pada umur 50-60 tahun (42,50%) dengan kategori cukup tua. Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003 menyatakan bahwa batas usia kerja produktif di Indonesia adalah 15-64 tahun. Tabel 5. menunjukkan bahwa usia petani peternak masih dalam usia produktif untuk bekerja (70,00%). Jumlah responden di atas umur 64 tahun sebanyak 12 orang (30,00%). Petani peternak yang berada di atas umur 60 tahun masih produktif namun kondisi fisik untuk mengeloa usaha peternakannya mulai menurun.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (tahun)	Kategori	Responden	
			Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	20-30	Sangat Muda	-	-
2	30-40	Muda	5	12,50
3	40-50	Sedang	6	15,00
4	50-60	Cukup Tua	17	42,50
5	>60	Tua	12	30,00
Total			40	100,00

Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan ternak merupakan jumlah ternak sapi yang dipelihara oleh responden. Distribusi jumlah kepemilikan ternak disajikan dalam Tabel 6. sebagai berikut.

Tabel 6. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki ternak sapi <2 ekor (80,00%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani peternak memiliki satu ekor sapi yang tujuan pemeliharannya untuk sapi penggemukan dan usaha yang ditekuni merupakan usaha sampingan. Usaha ini termasuk dalam usaha peternakan rakyat (tradisional) yaitu usaha peternakan yang diselenggarakan sebagai usaha sampingan yang jumlah ternaknya relatif tidak banyak.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi

No	Jumlah Ternak Sapi (ekor)	Kategori	Responden	
			Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<2	Sangat sedikit	32	80,00
2	2-3	Sedikit	8	20,00
3	3-4	Sedang	-	-
4	4-5	Banyak	-	-
5	>5	Sangat banyak	-	-
Total			40	100,00

Jumlah Kepemilikan Lahan

Jumlah kepemilikan lahan adalah jumlah lahan pekarangan dan lahan pertanian atau peternakan yang dimiliki oleh responden. Hasil penelitian Tabel 7. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekarangan rumah 2-4 are (45,00%) dan lahan pertanian dan peternakan <25 are (77,50%). Hal ini menunjukkan bahwa luas pekarangan rumah yang dimiliki responden tergolong dalam kategori sempit dan lahan pertanian peternakan yang dimiliki responden tergolong dalam kategori sangat sempit.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Lahan

No	Pekarangan rumah			Lahan Pertanian dan Peternakan		
	Luas (are)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Luas (are)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 2	17	42,50	< 25	31	77,50
2	2-4	18	45,00	25-50	7	17,50
3	4-6	5	12,50	50-75	1	2,50
4	6-8	-	-	75-100	1	2,50
5	> 8	-	-	> 100	-	-
Total		40	100,00	Total	40	100,00

Kategori Pekarangan Rumah: <2 are = Sangat sempit, 2-4 are = Sempit, 4-6 are = Sedang, 6-8 are = Luas, dan >8 are = Sangat luas. Kategori Lahan Pertanian dan Peternakan: <25 are = Sangat sempit, 25-50 are = Sempit, 50-75 are = Sedang, 75-100 are = Luas, dan >100 are = Sangat luas

Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak adalah lama waktu responden melakukan usaha peternakan. Berdasarkan hasil penelitian Tabel 8. menunjukkan bahwa pengalaman beternak responden sangat lama >12 tahun (90,00%). Rata-rata lama beternak petani peternak adalah 25 tahun. Sehingga dalam menentukan keputusan untuk meneruskan usaha peternakan, para petani peternak memiliki dasar untuk menentukan keputusan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (1993) yang mengemukakan bahwa lebih banyak pengalaman yang dimiliki oleh petani peternak akan memudahkan petani peternak untuk meneruskan usaha peternakannya.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak

No	Lama waktu (tahun)	Kategori	Responden	
			Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<3	Sangat baru	-	-
2	3-6	Baru	2	5,00
3	6-9	Sedang	-	-
4	9-12	Lama	2	5,00
5	>12	Sangat lama	36	90,00
Total			40	100,00

Pengetahuan

Pengetahuan adalah aspek perilaku yang berhubungan dengan kemampuan mengingat materi yang dipelajari (Soedijanto, 1987). Berdasarkan Tabel 9, rata-rata skor petani peternak terhadap pemahaman sapta usaha peternakan adalah 68-84 (83,09). Nilai tersebut mempunyai arti bahwa pengetahuan yang dimiliki peternak tentang usaha peternakan sapi bali termasuk dalam kategori tinggi. Tingginya pengetahuan tentang sapta usaha peternakan yang dimiliki oleh petani peternak tidak dibarengi dengan penerapan pada usaha peternakannya. Hal ini dikarenakan pola pikir peternak yang tidak mau repot, takut mengambil resiko, dan membudayakan beternak tradisional. Selain itu usaha peternakan yang dijalankan hanya sebagai pekerjaan sampingan dan bukan pekerjaan pokok.

Tabel 9. Rataan Skor Pengetahuan Responden

Variabel	Parameter	Rataan skor
Pengetahuan	Mengerti dan memahami sapta usaha peternakan	83,09

Kisaran skor yang digunakan adalah >20-36 = Sangat rendah, 36-52 = Rendah, 52-68 = Sedang, 68-84 = Tinggi, dan 84-100 = Sangat tinggi

Tujuan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, didapatkan bahwa sebagian besar petani peternak memiliki tujuan yang sangat jelas untuk usaha peternakannya. Rataan skor yang diperoleh menunjukkan angka 84-100 (88,06) (Tabel 10). Nilai tersebut memiliki arti bahwa petani peternak memiliki dasar dan tujuan yang sangat jelas untuk membuat keputusan dalam melakukan usaha peternakan. Petani peternak biasanya beternak sapi untuk kesenangan diri atau hobi dan sebagai usaha sampingan. Selain hobi dan usaha sampingan, melakukan usaha peternakan sapi merupakan tradisi turun-temurun yang terus dilakukan oleh petani peternak.

Tabel 10. Rataan Skor Tujuan Responden

Variabel	Parameter	Rataan skor
Tujuan	Tujuan dalam melakukan usaha peternakan	88,06

Kisaran skor yang digunakan adalah >20-36 = Tidak jelas, 36-52 = Kurang jelas, 52-68 = Biasa, 68-84 = Jelas, dan 84-100 = Sangat jelas

Faktor *Eksternal* Responden

Keluarga

Berdasarkan Tabel 11, rataian skor mengenai dukungan dari keluarga adalah 80,56 dan termasuk dalam kategori keluarga memberikan dukungan kepada petani peternak untuk beternak sapi bali. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa dukungan dari keluarga sangat penting diberikan kepada petani peternak untuk membuat keputusan dalam melakukan usaha ternak sapi. Dukungan dari keluarga dapat membuat meningkatnya rasa percaya diri petani peternak untuk mengambil keputusan dalam beternak sapi bali.

Tabel 11. Rataan Skor Faktor Keluarga Responden

Variabel	Parameter	Rataan skor
Keluarga	Dukungan dari keluarga	80,56

Kisaran skor yang digunakan adalah >20-36 = Tidak mendukung, 36-52 = Kurang mendukung, 52-68 = Biasa, 68-84 = Mendukung, dan 84-100 = Sangat mendukung

Informasi

Rataan skor mengenai informasi yang diperoleh responden adalah 63,75 (Tabel 12.). Nilai tersebut mempunyai arti bahwa informasi yang diperoleh oleh responden dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan intensitas informasi yang diperoleh oleh responden jarang diperoleh. Kondisi ini dikarenakan petani peternak yang sibuk bekerja dengan pekerjaan pokoknya, informasi yang ada tidak disebar secara merata, kurangnya alat

komunikasi seperti *handphone*, dan jarak rumah petani peternak dengan lokasi penyebaran informasi yang jauh.

Tabel 12. Rataan Skor Informasi Responden

Variabel	Parameter	Rataan skor
Informasi	Informasi yang diperoleh	63,75

Kisaran skor yang digunakan adalah >20-36 = Sangat sedikit, 36-52 = Sedikit, 52-68 = Sedang, 68-84 = Banyak, dan 84-100 = Sangat banyak

Peternak lain

Berdasarkan hasil penelitian, rataan skor mengenai dukungan dari peternak lain adalah 88,54 dan dalam kategori peternak lain sangat mendukung petani peternak untuk melakukan usaha peternakan sapi bali (Tabel 13.). Nilai tersebut mempunyai arti bahwa dukungan dari peternak lain atau teman sesama peternak dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani peternak untuk melakukan usaha peternakan sapi bali. Dukungan yang diberikan oleh peternak lain berupa ajakan untuk beternak sapi, motivasi, saran dan pertimbangan-pertimbangan mengenai usaha ternak sapi.

Tabel 13. Rataan Skor Peternak Lain

Variabel	Parameter	Rataan skor
Peternak lain	Dukungan dari peternak lain	88,54

Kisaran skor yang digunakan adalah >20-36 = Tidak mendukung, 36-52 = Kurang mendukung, 52-68 = Biasa, 68-84 = Mendukung, dan 84-100 = Sangat mendukung

Program Pemerintah

Rataan skor tentang program penyuluhan dan program bantuan dari pemerintah adalah 40,20 (Tabel 14) dan termasuk dalam kategori kurang. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa program pemerintah atau program bantuan tergolong kurang diperoleh petani peternak. Secara umum responden jarang mengikuti penyuluhan. Hal ini dikarenakan penyuluhan yang dilakukan dinas peternakan setempat kurang menjangkau bagi peternak yang rumahnya cukup jauh dari lokasi penyuluhan, jadwal penyuluhan yang tidak menentu dan kurangnya sosialisasi mengenai bantuan ternak dari pemerintah ke peternak tradisional.

Tabel 14. Rataan Skor Program Pemerintah

Variabel	Parameter	Rataan skor
Program pemerintah	Program penyuluhan dan program bantuan	40,20

Kisaran skor yang digunakan adalah >20-36 = Tidak ada, 36-52 = Kurang, 52-68 = Sedang, 68-84 = Ada, dan 84-100 = Sangat ada

Hubungan Antara Faktor *Internal* dengan Pengambilan Keputusan

Hasil penelitian tentang hubungan faktor *internal* dengan pengambilan keputusan disajikan dengan uji rank Spearman dan uji t dalam Tabel 15. sebagai berikut.

Pendidikan

Pendidikan meliputi pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal memiliki hubungan yang tidak nyata ($P > 0,05$) dengan pengambilan keputusan. Hal tersebut memiliki arti bahwa pendidikan formal tidak memiliki pengaruh yang nyata dengan pengambilan keputusan peternak dalam melakukan usaha peternakan sapi bali. Latar pendidikan petani peternak yang rendah maupun tinggi memiliki kecenderungan yang sama dalam mengambil keputusan untuk beternak sapi bali. Hal ini disebabkan oleh petani peternak yang banyak belajar beternak dari pengalaman dan peternak lain dalam beternak sapi bali.

Pendidikan non formal mempunyai hubungan yang sangat nyata pada taraf ($P < 0,01$) dengan pengambilan keputusan. Hal tersebut memiliki arti bahwa pendidikan non formal sangat mempengaruhi pengambilan keputusan petani peternak dalam melakukan usaha peternakan sapi bali. Pendidikan non formal yang diperoleh oleh petani peternak bersumber dari kegiatan penyuluhan. Petani peternak yang memiliki latar pendidikan non formal memiliki dasar pengambilan keputusan yang lebih rasional dibandingkan petani peternak yang tidak memiliki latar pendidikan non formal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2013) yang menyatakan bahwa penyuluhan berfungsi sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan, ketrampilan, pengembangan sikap, dan kepribadiannya.

Umur

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 15. menunjukkan bahwa umur berhubungan tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap pengambilan keputusan petani peternak dalam melakukan usaha ternak sapi dan memiliki hubungan yang kuat negatif. Artinya bahwa umur yang lebih muda atau yang lebih tua tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap petani peternak dalam mengambil keputusan untuk beternak sapi bali. Umur yang muda atau tua tidak memiliki perbedaan dalam membuat keputusan untuk beternak sapi bali. Petani peternak yang memiliki umur berbeda melakukan usaha peternakannya dengan penuh semangat dan tanpa ragu-ragu.

Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan ternak mempunyai hubungan yang nyata ($P < 0,10$) dengan pengambilan keputusan. Artinya jumlah kepemilikan ternak yang banyak atau sedikit mempengaruhi pengambilan keputusan petani peternak untuk beternak sapi bali. Petani peternak yang memiliki jumlah ternak lebih banyak akan lebih cepat menerima ide-ide baru, lebih rajin serta akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk usaha ternaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rogers dan Shoemaker (1986) yang menyatakan bahwa, petani peternak yang mempunyai ternak lebih banyak jumlahnya akan mempengaruhi petani peternak untuk belajar dengan giat dalam pengusahaan ternaknya dan lebih cepat menerima ide-ide baru jika dikaitkan dengan kebutuhan ekonomi yang mereka dapatkan. Selain itu, petani peternak yang memiliki jumlah ternak yang lebih banyak akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk usaha ternaknya.

Jumlah Kepemilikan Lahan

Jumlah kepemilikan mempunyai hubungan tidak nyata ($P > 0,05$) dengan pengambilan keputusan dan memiliki hubungan yang kuat negatif. Hal ini berarti jumlah kepemilikan lahan tidak memiliki pengaruh yang nyata dengan pengambilan keputusan peternak dalam melakukan usaha peternakan sapi bali. Petani peternak yang memiliki lahan sempit atau luas akan tetap melakukan usaha peternakan sapi bali. Hal ini dikarenakan usaha peternakan sapi bali yang menguntungkan dan tidak memerlukan tempat yang luas dan waktu yang banyak.

Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak mempunyai hubungan yang tidak nyata ($P > 0,05$) dengan pengambilan keputusan dan memiliki hubungan yang kuat negatif. Hal tersebut berarti lama pengalaman beternak tidak memiliki pengaruh yang nyata dengan pengambilan keputusan untuk beternak sapi bali. Pengalaman yang lama atau sedikit tidak membuat usaha peternakan sapi bali yang dijalankan berkembang. Hal ini dikarenakan pengadopsian teknologi peternakan cenderung tidak dilakukan. Namun dalam hal ini, petani peternak tetap membuat keputusan usaha peternakan sapi bali namun sebagai usaha sambilan dengan cara pemeliharaan tradisional.

Pengetahuan

Pengetahuan mempunyai hubungan yang nyata ($P < 0,10$) dengan pengambilan keputusan. Hal ini berarti pengetahuan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan yang diambil oleh petani peternak. Pengetahuan yang luas di bidang peternakan akan memudahkan petani peternak dalam membuat keputusan untuk beternak sapi bali.

Pengetahuan yang diperoleh oleh petani peternak bersumber dari pendidikan formal dan non formal. Petani peternak yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih tanggap dalam menyikapi masalah yang akan dihadapi dikemudian hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi (1991) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga pengetahuannya, sehingga dengan pengetahuan yang tinggi orang lebih tanggap dengan keadaan sekitarnya.

Tujuan

Tujuan mempunyai hubungan yang nyata ($P < 0,10$) dengan pengambilan keputusan. Hal ini berarti tujuan mempengaruhi pengambilan keputusan untuk beternak sapi bali. Tujuan petani peternak untuk beternak sapi bali tidak terfokus pada satu tujuan saja. Mayoritas petani peternak memiliki tujuan yang bervariasi dalam mengambil keputusan untuk beternak sapi bali. Tujuan tersebut yaitu, untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, hobi, mengisi waktu luang, dan tabungan (investasi).

Tabel 15. Hubungan Antara Faktor *Internal* dengan Pengambilan Keputusan

No	Faktor <i>Internal</i>	Pengambilan Keputusan	
		rs	t hitung
1	Pendidikan		
	- Formal	0,132	0,823 ^{tn}
	- Non formal	0,545	4,009 ^{sn}
2	Umur	-0,011	-0,071 ^{tn}
3	Jumlah kepemilikan ternak	0,291	1,875 ⁿ
4	Jumlah kepemilikan lahan	-0,150	-0,940 ^{tn}
5	Pengalaman beternak	-0,083	-0,514 ^{tn}
6	Pengetahuan	0,278	1,789 ⁿ
7	Tujuan	0,265	1,698 ⁿ

db (n-2) 38: 0,01 = 2,704; 0,05 = 2,021; 0,10 = 1,684

Keterangan:

rs = koefisien rank Spearman, tn = berhubungan tidak nyata pada taraf P (0,05) dan P (0,10), n = berhubungan nyata pada taraf P (0,10) dan sn = berhubungan sangat nyata pada taraf P (0,01)

Hubungan Antara Faktor *Eksternal* dengan Pengambilan Keputusan

Hasil penelitian tentang hubungan faktor *eksternal* dengan pengambilan keputusan disajikan dengan uji rank Spearman dan uji t dalam Tabel 16. sebagai berikut.

Keluarga

Keluarga mempunyai hubungan yang tidak nyata ($P > 0,05$) dengan pengambilan keputusan dan memiliki hubungan yang kuat negatif. Hal ini berarti keluarga tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani peternak dalam

membuat keputusan untuk beternak sapi bali. Mayoritas petani peternak melakukan usaha peternakannya karena keinginan sendiri.

Informasi

Informasi mempunyai hubungan yang tidak nyata ($P > 0,05$) dengan pengambilan keputusan dan memiliki hubungan yang kuat negatif. Hal tersebut berarti informasi tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan. Jumlah informasi yang diterima petani peternak yang sedikit atau lebih banyak tidak membuat perbedaan terhadap pengambilan keputusan petani peternak dalam membuat keputusan. Distribusi informasi yang diperoleh petani peternak kurang merata ke seluruh petani peternak yang ada di desa. Petani peternak akan tetap membuat keputusan untuk beternak sapi bali meskipun informasi yang diperoleh kurang. Informasi yang diperoleh biasanya sulit dimengerti oleh petani peternak karena tidak ada penjelasan yang lebih mendalam dari informasi tersebut.

Peternak Lain

Peternak lain mempunyai hubungan yang tidak nyata ($P > 0,05$) dengan pengambilan keputusan. Hal ini berarti peternak lain tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani peternak dalam beternak sapi bali. Peternak lain hanya sebatas memberikan ajakan, motivasi (semangat), informasi, saran, dan pertimbangan-pertimbangan. Untuk selanjutnya yang memutuskan tetap petani peternak. Meskipun tidak ada dukungan dari peternak lain petani peternak tetap akan membuat keputusan beternak sapi bali karena bagi petani peternak, beternak sapi bali merupakan usaha sampingan yang menguntungkan dan tidak memerlukan waktu banyak.

Program Pemerintah

Program pemerintah mempunyai hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) dengan pengambilan keputusan. Hal tersebut berarti program pemerintah memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan. Petani peternak yang tahu tentang program pemerintah akan lebih bersemangat dan antusias membuat keputusan untuk beternak sapi bali dibandingkan dengan petani peternak yang tidak mengetahui program pemerintah. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyusumidjo (1984) yang menyatakan bahwa pemerintah memiliki peran yang sangat penting untuk dapat memberikan informasi, dorongan, dan motivasi bagi peternak di desa. Adanya program pemerintah yang disosialisasikan kepada petani peternak dengan cara penyuluhan akan merubah cara berpikir petani peternak untuk melakukan usaha peternakan. Petani peternak yang tahu tentang program pemerintah mencoba untuk meminta bantuan ternak namun belum mendapatkan bagian bantuan ternak.

Tabel 16. Hubungan Antara Faktor *Eksternal* dengan Pengambilan Keputusan

No	Faktor <i>Eksternal</i>	Pengambilan Keputusan	
		rs	t hitung
1	Keluarga	-0,19	-1,194 ^{tn}
2	Informasi	-0,084	-0,523 ^{tn}
3	Peternak lain	0,013	0,083 ^{tn}
4	Program pemerintah	0,833	9,29 ^{sn}

db (n-2) 38: 0,01 = 2,704; 0,05 = 2,021; 0,10 = 1,684

Keterangan:

rs = koefisien rank Spearman, tn = berhubungan tidak nyata pada taraf P (0,05), dan sn = berhubungan sangat nyata pada taraf P (0,01)

SIMPULAN

Mayoritas (90,00%) yang membuat keputusan dalam satu keluarga tani adalah kepala keluarga (suami). Pengambilan keputusan peternak dalam melakukan usaha peternakan sapi bali termasuk dalam kategori baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah pendidikan non formal, jumlah kepemilikan ternak, pengetahuan, tujuan dan program pemerintah.

SARAN

Diperlukan upaya dari Dinas Peternakan dan Pertanian Kabupaten Buleleng untuk meningkatkan pengetahuan petani peternak melalui kegiatan penyuluhan, sehingga keputusan petani peternak dapat dilakukan secara lebih rasional. Kepala desa sebagai pimpinan tertinggi di desa diharapkan lebih aktif menyebarluaskan program pemerintah mengenai program bantuan kepada petani peternak, sehingga dengan adanya program pemerintah atau program bantuan yang disosialisasikan kepada petani peternak dengan cara penyuluhan akan mengubah cara berpikir positif petani peternak untuk melakukan usaha peternakan sapi bali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan berbahagia mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh responden di Desa Penuktukan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng yang telah memberikan kesediaan waktu dan informasi dalam mengumpulkan data penelitian ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. A. 1991. Ilmu Sosial Dasar. Renika Cipta, Jakarta.
- Helga, Drommond. 1995. Pengambilan Keputusan yang Efektif. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hitt, Michael A; et al.1979. *Effektif Management. West Publishing Company*, New York.
- Lyles, Marjorie A., dan Mitroff, Ian I. 1980. 102-19. *Organization Problem Formulation: An Emperical Study, Administrative Science Quarterly*.
- Lestari, W., H. Syafril dan I. Nahri,. 2009. Tingkat Adopsi Inovasi Peternakan Dalam Beternak Ayam Broiler Di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, Jambi.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan dan Pembangunan Pertanian. USM, Surakarta.
- Mulyadi. 2001. Akuntansi Manajemen : Konsep, Manfaat dan Rekayasa, Edisi. Ketiga. Salemba Empat, Jakarta.
- PPD. 2005. Desa Penuktukan Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng.
- Rogers, E.M and F.F, Shoemaker. 1986. *Communication of Innovations. The Free Press*, New York.
- Sanjaya, IG.A.M.P. 2013. Efektivitas Penerapan Simantri dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Petani Peternak di Bali. Disertasi Program Doktor, Program Studi Peternakan. Universitas Udayana, Denpasar.
- Simon. H, 1982. Prilaku Administrasi, Suatu Studi tentang Proses Pengambilan Keputusan dalam Organisasi Administrasi. Terjemahan oleh St. Dianjung. Bina Aksara, Jakarta
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 2006. Metode Penelitian Survei. Edisi Revisi. LP3ES, Jakarta.
- Soedijanto. 1987. Beberapa Konsep-konsep Proses Belajar dan Implikasinya. Institut Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian. Ciawi, Bogor.
- Soeprapto dan Abidin, 2006. Pembangunan Pertanian Peternakan, ISP, Surabaya.
- Turban. 2005. *Decision Support Systems and Intelligent Systems*, edisi. Bahasa Indonesia. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- UU Tenaga Kerja No. 13. 2003. <http://www.hukumtenagakerja.com/> (Diunduh 01 Maret 2015)
- Wahyosumidjo, 1984. Kepemimpinan dan Motivasi. Gahlia Indonesia, Jakarta.